

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Rejosari berdiri pada tanggal 6 Januari 2016 (sesuai SK Bupati Pringsewu Januari Tahun 2016). Merupakan pemekaran dari Puskesmas Pringsewu yang mempunyai wilayah kerja 2 kelurahan dan 5 desa/pekon. Wilayah kerja Puskesmas Rejosari merupakan wilayah sebagian kecamatan Pringsewu dengan luas wilayah 2640 Ha. Adapun batas-batas wilayah kerja Puskesmas Rejosari meliputi, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran, Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Selatan dan Pringsewu Timur dan Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Sidoharjo.

Puskesmas Rejosari memiliki visi “Puskesmas Rejosari merupakan Puskesmas yang mampu memberikan pelayanan kesehatan dasar bermutu, berkualitas, merata dan keadilan” dan misi : memberikan pelayanan Kesehatan dasar yang prima dan berkualitas, pemerataan upaya pelayanan kesehatan, meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia dan berahlak mulia dan mengembangkan sistem keuangan, informasi dan pemasaran UPT Puskesmas.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian dianalisa univariat dilakukan pada suatu variabel dan hasil penelitian, yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2024

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30-40	35	25.4
41-60	97	70.3
61-80	6	4.3
Total	138	100%

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden terbanyak adalah kelompok umur 41-60 (70,3%) di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pringsewu tahun 2024.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2024

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	65	47.1
Perempuan	73	52.9
Total	138	100%

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 73 responden (52,9%),

sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 responden (47,1 %) di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pringsewu tahun 2024.

c. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan
Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2024

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	95	68.8
SMP	30	21.7
SMA	7	5.1
Diploma/S1	6	4.3
Total	138	100%

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa paling banyak responden berpendidikan SD sebanyak 95 responden (68,8%) dan paling sedikit berpendidikan Diploma/S1 sebanyak 6 responden (4,3%) di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pringsewu tahun 2024.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan
Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2024

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pns	6	4.3
Petani	53	38.4
Buruh	1	.7
Pegawai Swasta	3	2.2
Pensiunan	3	2.2
Wiraswasta	34	24.6
Ibu Rumah Tangga	37	26.8
Lainnya	1	.7
Total	138	100%

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 53 responden (38,4%) di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pringsewu tahun 2024.

e. Pola makan pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu

Tabel 4.5
Distribusi Pola makan pasien DM di Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2024

Pola Makan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	57	41.3
Buruk	81	58.7
Total	138	100%

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar pola makan responden yaitu buruk sebanyak 81 responden (58,7%) dan sebanyak 57 responden (41,3%) dengan kategori pola makan baik. Dari hasil data tersebut menandakan bahwa pola makan pasien DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pringsewu lebih banyak yang buruk.

f. Kejadian DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu

Tabel 4.6
Distribusi Kejadian DM tipe 2 pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2024

Kejadian DM Tipe 2	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
DM Tipe 2	30	21.7
Tidak DM	108	78.3
Total	138	100%

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kategori DM Tipe 2 sebanyak 30 responden (21,7%). sedangkan jumlah kategori Tidak DM yaitu 108 (78,3%). Hal ini berarti Kejadian DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pringsewu lebih banyak yang Tidak DM.

g. Analisis Hubungan Pola Makan dengan Kejadian DM Tipe 2 pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu

Tabel 4.7
Data tabel Pola Makan dengan Kejadian DM Tipe 2 pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu

		Kejadian DM Tipe 2		Total	P Value
		DM Tipe 2	Tidak DM		
Pola Makan	Baik	8 (14,0%)	49 (86,0%)	57 (100%)	0,016
	Buruk	22 (27,2%)	59 (72,8%)	81 (100%)	
Total		30 (21,7%)	108 (78,3%)	138 (100%)	

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa dari 138 responden yang pola makan baik dan DM tipe 2 yaitu 8 responden, responden yang mendapat pola makan buruk dan DM tipe 2 sebanyak 22, responden yang mendapat pola makan baik dan tidak DM yaitu 49 dan responden yang mendapat pola makan buruk dan tidak DM sebanyak 59.

Hasil uji statistik *Rank Spearman's* didapatkan p value $0.024 < 0.05$ hal tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pringsewu tahun 2024.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden terbanyak adalah kelompok umur 41-60 (70,3%).

Berdasarkan melalui penelitian dilakukan penelitian mildawati, dkk (2019) yang mengatakan bahwa Penderita Diabetes Melitus akan lebih rentan terkena diusia yang semakin tua dibanding dengan usia yang masih muda dikarenakan imunitas tubuh yang sudah semakin menurun dan aktivitas yang terbatas disamping usia tua menjadikan seseorang itu tidak lagi produktif dalam. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia pada tahun 2015 menjelaskan bahwa umumnya manusia mengalami berubah fisiologis dengan cepat menurun dimulai pada umur 45 tahun keatas karena adanya peningkatan resiko terjadinya DM yang disebabkan oleh berat badan berlebih, pola makan dan gaya hidup tidak seimbang menyebabkan menurunnya fungsi tubuh pada kemampuan sel β dalam memproduksi insulin bertujuan metabolisme glukosa darah.

peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata orang dengan diabetes melitus berumur 30-70 tahun. Hal ini dikarenakan karena gaya hidup yang tidak sehat yang dapat meningkatkan kadar gula darah

sehingga menyebabkan seseorang tersebut terkena diabetes melitus meningkatkan kadar gula darah sehingga menyebabkan seseorang tersebut terkena diabetes melitus.

2) Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 73 responden (52,9%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 responden (47,1 %).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti Laila & Merryana, tahun 2017 menjelaskan penderita DM tipe 2 lebih besar responden yang terkena ialah berjenis kelamin perempuan dikarenakan perempuan mempunyai LDL (Low Density Lipoprotein) yang lebih banyak dibandingkan laki-laki dan perempuan mempunyai hormon estrogen dimana masa menopause dan pre menopause dapat berkurang sehingga menyebabkan kadar kolesterol jahat (LDL) di tubuh meningkat, sedangkan LDL berfungsi untuk mengangkut kolesterol tinggi pada tubuh manusia. Penelitian dilakukan Santi, tahun 2015 menjelaskan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan mempunyai resiko pada penyakit DM, namun perempuan lebih berisiko terhadap penyakit DM karena perempuan dalam fisik lebih

memiliki indeks tubuh lebih besar karena sering mengonsumsi makanan manis.

Asumsi Peneliti bahwa jenis kelamin perempuan memang lebih rentan terkena penyakit Diabetes Melitus dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki dikarenakan oleh gaya hidup yang tidak sehat. Meskipun demikian jenis kelamin bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan seseorang terkena DM tetapi banyak faktor lain seperti: Keturunan, obesitas, Konsumsi gula berlebih, gaya hidup, biologi, serta banyak faktor lainnya.

3) Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa paling banyak responden berpendidikan SD sebanyak 95 responden (68,8%) dan paling sedikit berpendidikan Diploma/S1 sebanyak 6 responden (4,3%).

Penelitian terkait mengenai tingkat pendidikan dilakukan oleh Rani (2019) menjelaskan faktor yang dapat dipengaruhi dalam pola makan seseorang ialah pendidikan dimana orang memiliki tingkatan pendidikan rendah berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Responden mempunyai tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuan dalam mengontrol pola makan maupun gaya hidupnya pada tubuhnya menjadi lebih baik, mudah memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan

memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Susanti & Bistara, pada tahun 2018 menjelaskan bahwa dapat dilihat dalam segi pendidikan sebagian besar responden DM mempunyai tingkat pengetahuan rendah dengan keterbatasan pendidikan SD yang dapat menjadi kurangnya pengetahuan mengenai peraturan dalam pola makan dapat meningkatkan kontrol glukosa darah responden. Selain itu dapat dilihat juga dengan keterbatasan pendapatan hasil kerja responden perbulan yang minim pada kehidupan sehari-hari

Asumsi peneliti bahwa pendidikan dapat mempengaruhi terjadinya DM dikarenakan adanya kurang peduli terhadap kesehatan dan masalah penyakit yang diderita oleh responden yang dimana rata-rata responden memiliki pendidikan SD, dimana masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya.

4) Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 53 responden (38,4%).

Dari 138 responden didapatkan pekerjaan penderita Diabetes Melitus terbanyak yaitu Petani sebanyak 53 responden (38,4%), diikuti oleh Ibu rumah tangga sebanyak 37 orang (26,8%),

Wiraswasta sebanyak 34 orang (24,6%), PNS sebanyak 6 responden (4,3%), Pensiunan dan pegawai swasta sebanyak 3 orang (2,2%) serta Buruh dan lainnya sebanyak 1 orang (7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penderita Hipertensi di Puskesmas Rejosari Pringsewu dominan memiliki pekerjaan sebagai petani.

ini didukung dengan hasil Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi diabetes melitus pada petani di Indonesia cukup besar. Berdasarkan data diatas peneliti berasumsi bahwa individu yang memiliki pekerjaan sebagai petani cenderung lebih menguras tenaga dan waktu sehingga menjaga pola pola makan sehat.

b. Pola makan pasien DM

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar pola makan responden yaitu buruk sebanyak 81 responden (58,7%) dan sebanyak 57 responden (41,3%) dengan kategori pola makan baik. Dari hasil data tersebut menandakan bahwa pola makan pasien DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu lebih banyak yang buruk.

Menurut Yulianto, Pada tahun 2014 bahwa pola makan yang tidak teratur dengan makanan mempunyai indeks glikemik tinggi yang akan berpengaruh meningkatkan resiko pada pasien DM. Hal ini juga didukung dengan penelitian Andri, pada tahun 2018 menjelaskan pada hasil penelitian ditemukan 80% seluruh lansia pola makannya tidak

sehat dikarenakan pasien tidak mengurangi makanan yang disukai atau menghindari pola makan yang dapat menambah glukosa darah pasien menjadi tinggi dan tidak stabil. Pasien juga mengatakan apabila memakan lauk yang disukai maka dapat menambah porsinya dan pasien tidak mengurangi cemilan seperti gorengan dan kue manis.

Maka dianjurkan kepada responden untuk melakukan penjadwalan makanan yang sehat, diet indeks glikemik, memakan makanan dengan porsi kecil, mengemil makanan dalam waktu tertentu dan tidak dengan bahan makanan yang berlemak tinggi.

Penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya responden pola makannya tidak sehat dikarenakan pasien menyukai makanan yang di suka dan sering menambah porsi lauk nya, menyukai makanan instan dan cemilan manis yang mengakibatkan indeks glikemik pada tubuh tidak teratur dan mengakibatkan tumpukkan lemak bebas pada organ dalam tubuh

c. Kejadian DM Tipe 2

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kategori DM Tipe 2 sebanyak 30 responden (21,7%). sedangkan jumlah kategori Tidak Ada DM Tipe 2 yaitu 108 (78,3%). Hal ini berarti Kejadian DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu lebih banyak yang Tidak DM.

Penyakit Diabetes Mellitus merupakan suatu penyakit kronis, berbagai perubahan kesehatan dapat menimbulkan gangguan baik fisik maupun psikologis. Masalah fisik misalnya pasien kelelahan, poliuria, polidipsi, luka pada kulit yang lama sembuh dan pandangan yang kabur (Brunner, 2012). Timah (2019) menyatakan bahwa jika pola makan itu baik maka akan berpeluang 4 kali untuk menurunkan kejadian diabetes mellitus, demikian pula sebaliknya, jika pola makan kurang baik maka akan berpeluang 4 kali akan meningkatkan penyakit diabetes mellitus. Pola konsumsi makanan yang dapat mengakibatkan diabetes mellitus yaitu pola konsumsi makanan yang mengandung jumlah kalori yang berlebih, tinggi lemak jenuh dan gula, rendah serat dan rendah gizi mikro akan menyebabkan masalah kegemukan, gizi lebih, serta meningkatkan radikal bebas yang akhirnya mengakibatkan perubahan pola penyakit, dari infeksi kepenyakit kronis non infeksi atau memicu munculnya penyakit degenerati.

Berdasarkan analisis peneliti kejadian diabetes melitus disebabkan karena tingginya konsumsi karbohidrat, lemak, gula. Tinggi karbohidrat dapat meningkatkan kadar glukosa dalam darah. Lemak yang tinggi dapat menjadikan sel- sel dalam tubuh tidak peka terhadap insulin. Hasilnya kadarglukosa darah naik diatas normal, karena sel tubuh tidak dapat menggunakan insulin dengan optimal sehingga menyebabkan diabetes melitus.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa dari 138 responden yang pola makan baik dan DM tipe 2 yaitu 8 responden, responden yang mendapat pola makan buruk dan DM tipe 2 sebanyak 22, responden yang mendapat pola makan baik dan tidak DM yaitu 49 dan responden yang mendapat pola makan buruk dan tidak DM sebanyak 59. Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* diketahui nilai *sig (2-tiled)* sebesar 0,024 karena nilai *sig (2-tiled)* < dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara pola makan dengan kejadian DM Tipe 2 namun kekuatannya lemah.

Maka peneliti berasumsi terdapat responden dengan pola makan baik namun terkena DM Tipe 2 hal ini karena pencegahan DM tidak hanya dari kontrol pola makan tetapi juga harus diimbangi dengan pola aktivitas dan gaya hidup. Dan juga terdapat responden dengan pola makan buruk sebagian besar terkena DM Tipe 2, disebabkan karena tingginya konsumsi karbohidrat, lemak, gula secara terus menerus.

Hasil penelitian sebelumnya selaras dengan (Yusnanda et al., 2017) melakukan penelitian yang sejenis tentang hubungan pola makan dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe II di poli penyakit dalam RSUD DR. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan

kadar gula darah, dimana responden yang memiliki pola makan tidak baik kemungkinan lebih besar mempunyai resiko kadar glukosa darah tidak terkontrol. Demikian juga penelitian (Bistara, 2018) yang membuktikan ada hubungan yang bermakna antara konsumsi pola makan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus. Jika pola makan tidak dapat dijaga, maka bisa saja penyakit mudah menyerang tubuh kita. Jenis makanan, jumlah makanan serta waktu makan sangat mempengaruhi berat badan ideal. Tidak dibatasinya jenis makanan, jumlah makanan serta waktu makan, dapat membuat seseorang yang sering melakukan kegiatan makan mudah dalam penambahan berat badan. Berat badan yang berlebihan memiliki resiko lebih besar terkena penyakit diabetes tipe 2 ini. Sehingga diperlukan perhatian khusus untuk pola makan yang dikonsumsi setiap harinya.

sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola makan dengan kejadian diabetes mellitus, dari hasil penelitian diketahui responden dengan pola makan kurang baik dan mengalami DM lebih besar daripada yang memiliki pola makan yang baik dan mengalami DM, gaya hidup kurang baik seperti kurang berolahraga dan pola makan yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pola makan kurang sehat lebih beresiko. Dari uraian di atas maka hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi.

